

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

United Nations International Strategy for Disaster Reduction Secretariat/ UNISDR (2011) menyatakan bencana merupakan gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat atau komunitas, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi, atau lingkungan, dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri. Susanto, & Ulfa, (2015) mengemukakan bencana merupakan sebuah kejadian yang tidak biasa terjadi disebabkan oleh alam maupun ulah manusia, termasuk pula di dalamnya merupakan imbas dari kesalahan teknologi yang memicu respon dari masyarakat, komunitas, individu maupun lingkungan untuk memberikan antusiasme yang bersifat luas. Pengertian lain tentang bencana seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam. Indonesia memiliki ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke yang berjumlah sekitar 17.000 pulau. Rangkaian pulau yang membentang ini secara geografis terletak pada pertemuan tiga lempeng Eurasia, Indoaustralia dan Pasifik serta berada pada kawasan *Ring Of Fire*. *Ring Of Fire* merupakan sebutan dua jalur pegunungan besar di dunia. Kondisi ini menyebabkan banyak terdapat gunung berapi di Indonesia dengan jumlah 129 gunung api aktif atau sekitar 15% dari seluruh gunung api yang ada di bumi yang umumnya bertipe *strato* (kerucut) dengan komposisi batuan intermedier, terdapat kawah atau kubah lava dengan ketinggian antara 2000-3000 mdpl, 70 diantaranya dikategorikan sangat mengancam. Gunung api ini membentang sepanjang 70.000 km dari pulau Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, kepulauan Banda, Halmahera, dan Sulawesi (Zamroni, 2011).

Kondisi geografis Indonesia dengan persebaran gunung api ini membuat Indonesia mendapat predikat negara rawan bencana akan letusan gunung api. Hal ini di buktikan dengan beberapa catatan bencana alam letusan gunung api dahsyat yang pernah dialami Indonesia, antara lain adalah tahun 1815, Gunung Tambora meletus dengan memakan korban yang tidak sedikit. Jumlah korban saat itu tidak tercatat dengan baik, namun dapat dipastikan melebihi jumlah korban letusan Gunung Krakatau tahun 1883. Gunung Krakatau meletus mengakibatkan tsunami dan menghilangkan lebih dari 36 ribu jiwa. Tahun 1963, Gunung Agung meletus menewaskan sekitar seribu jiwa. Sugiharto, (2015) melaporkan penelitian tahun 2014 oleh Wimbardana menyatakan bahwa letusan Gunung Merapi tanggal 26 Oktober 2010 merupakan letusan yang terbesar dalam kurun waktu 140 tahun terakhir dan mengakibatkan 360.557 orang mengungsi. Bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 tidak hanya memberikan dampak fisik kepada masyarakat lokal, tetapi masyarakat harus menghadapi dampak sosial dan ekonomi yang datang pasca bencana erupsi tersebut.

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api aktif yang masuk ke dalam tipe letusan vulkanik lemah dengan ciri khas adanya peranan kubah lava dalam tiap-tiap erupsinya. Sejarah letusan gunung Merapi telah ada sejak pemerintahan kolonial Belanda sekitar abad ke-17. Sebelum 2010, letusan gunung ini terjadi pada tahun 1994, 1997, 1998, 2001 dan 2006. Letusan tahun 2010 sebaran awan panas dan material melampaui batas peta kawasan rawan bencana yang diterbitkan tahun 2002, sehingga peta KRB (Kawasan Rawan Bencana) disesuaikan dengan dampak letusan ini. Selama proses erupsi, volume material yang dikeluarkan mencapai 130 juta m³ yang tersebar di sungai-sungai utama Gunung Merapi (Aisyah & Purnamawati, 2012). Tanggal 26 Oktober 2010 Gunung Merapi mengalami delapan kali letusan yang menghasilkan awan panas dan material piroklastik. Tanggal 4 November 2010, aliran material piroklastik berjumlah 30 kali lipat dari erupsi tahun 2006 yang hanya sebesar 5 juta m³, mencapai jarak 15 kilometer dari puncak yang menghilangkan 135 jiwa (Suprpto, Ratih Nurmasari, 2016). Dalam Suprpto, Numasari dan Rosyida, (2016) menuangkan penelitian Iguchi *et al* (2011) bahwa dalam erupsi Gunung Merapi tahun 2010 terbagi ke dalam 5 tahap yaitu (1) periode sebelum September sampai 26 Oktober saat letusan, (2) Letusan pertama, (3) Aktivitas penurunan tentative dari 27 Oktober sampai 2 November, (4) Kejadian aliran piroklastik secara

terus menerus antara 3-5 November (letusan klimak 2010), (5) Penurunan aktivitas letusan setelah 6 November.

Wilayah Indonesia memiliki total 129 gunung api, gunung berapi di bagian tengah pulau Jawa yang memiliki tinggi 2.930 mdpl merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Letak gunung Merapi yang berada di perbatasan Jawa tengah dan D.I Yogyakarta menjadikan warga yang menetap di area Gunung Merapi rentan ketika bencana erupsi merapi terjadi. Nurhidayati & Bahar, (2018) menjelaskan informasi dari BNPB tahun 2015 bahwa Provinsi Jawa Tengah tercatat sebagai provinsi tertinggi dengan jumlah penduduk terpapar bahaya akibat gunung berapi. Sebagai gunung berapi yang masih aktif, Gunung Merapi memiliki potensi bahaya yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan masyarakat di sekitarnya apabila sedang mengalami erupsi. Terlebih lereng Gunung Merapi merupakan wilayah yang padat penduduk.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2011) mencatat, kabupaten Klaten merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah korban terbanyak di Indonesia akibat bencana. BNPB tahun 2010 (dikutip dalam Nurhidayati & Bahar, 2018) mencatat, erupsi Gunung Merapi tahun 2010 di Kabupaten Klaten mengakibatkan 36 orang meninggal, 30 orang luka-luka (rawat inap) dan 4.321 orang mengungsi. Kecamatan Kemalang terdiri dari 13 Desa dan jumlah penduduk berdasarkan sensus pada tahun 2010 mencapai 35.446 jiwa dengan kepadatan penduduk 686 jiwa/km². Beberapa kecamatan di kabupaten Klaten yang berada di lereng Merapi adalah kecamatan kemalang, Balerante, Bumiharjo, Kendalsari, Panggang, Sidorejo, Tangkil, Tegalmulyo, Tlogowatu sehingga daerah tersebut menjadi kawasan resiko bencana erupsi yang tinggi. Salah satu daerah rawan bencana di Kecamatan Kemalang adalah Desa Tegalmulyo yang merupakan salah satu desa paling utara yang berada di kawasan lereng Gunung Merapi wilayah Kabupaten Klaten dan berada di Kawasan Rawan Bencana III (KRB III) (Mahendra, 2014).

Dusun paling utara yang di Desa Tegalmulyo hanya berjarak sekitar 3 km dari puncak Gunung Merapi. Menurut hasil pendataan Desa Tegalmulyo tahun 2020, luas wilayah 272 Ha dengan 22 dukuh dengan jumlah penduduk sebanyak 2.470 jiwa dan memiliki 779 KK. Desa Tegalmulyo memiliki 12 dukuh yang berada di Kawasan Rawan Bencana III dan dihuni oleh 376 Kepala Keluarga yaitu dukuh Pajegan,

Canguk, Grintingan, Sumur, Jamuran, Ringin, Brajan, Tegalrejo, Jerukwangi, Jayan, Girpasang, Gedong Ijo. Dari puncak Gunung Merapi, Desa Tegalmulyo berbatasan dengan jurang dan Gunung Bibi. Desa Tegalmulyo memiliki potensi bencana erupsi Gunung Merapi apabila letusan gunung yang bersifat eksplosif yaitu menyemburkan material vulkanik ke udara, baik itu berupa lava pijar, batu kerikil, sampai pasir dan abu vulkanik.

Wilayah sekitar Gunung Merapi dapat terancam bahaya apabila sedang mengalami erupsi yang berupa bahaya utama yaitu aliran awan panas (*pyroclastic flow*), lontaran batu (pijar), hujan abu lebat, lelehan lava (*lava flow*) dan gas beracun. Disamping bahaya utama terdapat juga bahaya sekunder yaitu banjir lahar dingin yang dapat terjadi pada musim hujan (Nurjanah, R Sugiharto, Kuswanda Dede, Siswanto BP, 2012). Gunung Merapi memiliki luncuran awan panas dengan kecepatan 15-250 km/jam dan suhu yang mencapai lebih dari 600°C dan dapat membakar apapun yang disapu oleh awan panas sehingga sangat berbahaya bagi apa dan siapa saja yang ada di sekitarnya. Lontaran batu yang berasal dari erupsi Gunung Merapi dapat menyebabkan kerusakan dan meruntuhkan atap rumah, serta hujan abu vulkanik dapat mengurangi jarak pandang dan mengganggu sistem pernafasan sehingga dapat membahayakan kesehatan makhluk hidup. Lelehan lava juga dapat membentuk ladang batu apabila lava mulai mendingin. Sedangkan banjir lahar dingin dapat membahayakan masyarakat yang berada di sekitar wilayah yang dekat dengan sungai yang berhulu di Gunung Merapi seperti kali Gendol, Opak, Kuning, Bebung, Boyong, Bedog dan Krasak karena akan menyebabkan banjir bandang jika dalam volume yang banyak (Trirahayu, 2015).

Handitcianawati et al., (2019) dengan judul Analisis Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Erupsi Gunung Merapi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten dengan tujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan komunitas SMA Muhammadiyah 1 Klaten dalam menghadapi bencana khususnya erupsi Gunung Merapi dengan peningkatan kapasitas komunitas sekolah, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuisioner monitoring sekolah siaga bencana, menjelaskan bahwa hasil data yang diperoleh menunjukkan tingkat kesiapsiagaan komunitas SMA Muhammadiyah 1 Klaten yang masih kurang sebesar (35,25%).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2019) menjelaskan setiap keluarga memiliki karakteristik ancaman bahaya yang berbeda-beda yang terkait dengan tempat tinggal. Setiap keluarga memiliki bentuk maupun struktur tempat tinggal yang berbeda. Keluarga yang siap menghadapi bencana adalah keluarga yang mampu menganalisis dan mendiskusikan diantara mereka. Misalnya pada saat terjadi gempa bumi, anggota keluarga mengetahui bagaimana harus meminimalkan terjadinya kerusakan dengan mematikan aliran listrik atau mematikan kompor dirumah. Pemahaman setiap anggota terhadap potensi ancaman bahaya harus diberikan sejak dini. Bencana datang tidak mengenal waktu dan tidak memandang usia serta bisa datang kapan saja dan apabila kita tidak siap siaga, keselamatan menjadi taruhannya.

Sinapoy (2011) menjelaskan tentang kesadaran masyarakat yang masih kurang dalam meminimalkan resiko bahaya erupsi Gunung Merapi yang sewaktu waktu terjadi sehingga dapat mengancam keselamatan jiwa. Kesadaran masyarakat sangat diperlukan dalam pembentukan ketangguhan (*resiliency*) masyarakat terhadap bencana dengan menggambarkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana dan selanjutnya mampu pulih kembali setelah bencana berlalu. Upaya untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana ini dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana. kegiatan pengurangan risiko bencana sebagai langkah antisipatif dan preventif mensyaratkan adanya kesadaran bencana yang baik pada masyarakat. Ketangguhan harus dimulai dengan kesadaran mendasar dalam masyarakat, baik itu bencana yang disebabkan oleh faktor alam atau karena akibat ulah manusia, dan dapat berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat (Sulistyaningsih dan Widiyanta, 2018)

Tingginya resiko bahaya erupsi bagi komunitas yang tinggal di lereng gunung, maka pihak yang berwenang telah berupaya mensosialisasikan pentingnya masyarakat memahami dan mematuhi adanya kawasan rawan bencana gunung Merapi. Adapun kelompok masyarakat yang menyikapi dengan malakukan tindakan sesuai prosedur keselamatan yang ditetapkan dan ada pula kelompok yang belum siap dan sigap ketika terjadi bencana. Kelompok masyarakat yang belum siap dan sigap ketika terjadi bencana merupakan kerentanan dimana kondisi masyarakat atau keluarga yang mengarah pada ketidakmampuan dalam menghadapi bencana.

Kerentanan dalam masyarakat dapat berupa kerentanan fisik, kerentanan ekonomi, kerentanan lingkungan dan kerentanan sosial. Pada masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Merapi sangat di anjurkan untuk diberikan sosialisasi dari pemerintah untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan masyarakat untuk menghadapi erupsi Gunung Merapi (BPBD Kabupaten Klaten, 2015)

Pemerintah Indonesia mengarahkan upaya penanggulangan bencana ke dalam strategi pembangunan nasional melalui publikasi Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Pemerintah telah mengamanatkan tiap wilayah yang memiliki potensi ancaman bahaya untuk membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yang dimaksud sebagai pemegang kendali koordinasi multi sektor saat terjadi bencana. Upaya-upaya tanggap darurat juga diperlukan untuk mengantisipasi bencana yang sewaktu-waktu terjadi. Upaya tanggap darurat terhadap bencana tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, individu juga perlu melakukan tanggap darurat bencana guna mengurangi kerugian akibat bencana. Upaya tersebut dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan yang di mulai dari penyadaran masyarakat, keluarga, pemetaan kawasan rawan bencana, membuat dan menyiapkan jalur evakuasi, peringatan dini tentang Gunung Merapi, membentuk kelompok siaga bencana dan sebagainya. Masdalina Pane et al., (2018) mengemukakan bahwa menghadapi ancaman bencana letusan gunung api, tentu sudah menjadi tanggung jawab pemerintah dan juga kalangan masyarakat untuk mengambil langkah-langkah yang tepat agar bisa mengurangi resiko bencana dan memiliki rencana keadaan darurat untuk meminimalisir dampak bencana.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah telah membentuk Desa Tangguh Bencana Utama sejak tahun 2011 dengan menguatkan komunikasi antar warga dan selalu melakukan pertemuan rutin pada semua kalangan yang membahas tentang kebencanaan. Pemerintah Desa Tegalmulyo melakukan upaya untuk pengurangan resiko bencana dengan peningkatan kapasitas masyarakat terutama kepala keluarga dengan melakukan pelatihan dan simulasi bencana setiap tahun. Pada saat ini pemerintah Desa Tegalmulyo telah merintis keluarga tangguh bencana untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya erupsi Gunung Merapi. Pemerintah desa selalu melakukan pendataan aset dan penambahan atau pengurangan penduduk pada masyarakat setiap tiga bulan sekali. Pemerintah desa Tegalmulyo juga memberikan

tugas kepada RT di setiap dusun untuk melakukan pertemuan rutin setiap bulan dan melakukan simulasi bencana pada warganya. Sejah ini masyarakat Desa Tegalmulyo hanya melakukan simulasi didalam ruangan dan masih belum mau untuk melakukan simulasi bencana dilapangan karena persepsi masyarakat jika melakukan simulasi itu akan mendatangkan bencana yang sesungguhnya, sehingga masyarakat menggap simulasi bencana sebagai pamali.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 kepala keluarga di Kawasan Rawan Bencana III Desa Tegalmulyo, hanya 2 kepala keluarga yang memahami tentang sumber bencana yang berada di lingkungan tempat tinggalnya, mengetahui bagaimana peringatan dini pada saat terjadinya erupsi Gunung Merapi, mengetahui bagaimana kriteria rumah aman bencana dan tindakan yang dilakukan dalam kondisi darurat. Sejumlah 3 kepala keluarga lainnya yang belum memahami tentang apa yang dimaksud dengan keluarga tangguh bencana, dan juga perencanaan siaga ketika terjadi bencana. Sehingga masih perlu menumbuhkan kesadaran dari diri dalam meningkatkan ketangguhan pada keluarga saat menghadapi bencana erupsi gunung Merapi.(BPBD Kulon Progo, 2015)

B. Rumusan Masalah

Hasil pendataan Desa Tegalmulyo tahun 2020, Desa Tegalmulyo memiliki 12 dukuh yang berada di Kawasan Rawan Bencana III dan dihuni oleh 376 Kepala Keluarga yaitu dukuh Pajegan, Canguk, Grintingan, Sumur, Jamuran, Ringin, Brajan, Tegalrejo, Jerukwangi, Jayan, Girpasang, Gedong Ijo. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 kepala keluarga di Kawasan Rawan Bencana III, hanya 2 kepala keluarga yang memahami tentang sumber bencana, peringatan dini, rumah aman bencana dan tindakan yang dilakukan dalam kondisi darurat. Dusun paling utara yang di Desa Tegalmulyo hanya berjarak sekitar 3 km dari puncak Gunung Merapi. Desa Tegalmulyo memiliki potensi bencana erupsi Gunung Merapi apabila letusan gunung yang bersifat eksplosif yaitu menyemburkan material vulkanik ke udara, baik itu berupa lava pijar, batu kerikil, sampai pasir dan abu vulkanik. Pemerintah Desa Tegalmulyo melakukan upaya untuk pengurangan resiko bencana dengan peningkatan kapasitas masyarakat terutama kepala keluarga dengan melakukan pelatihan dan simulasi bencana setiap tahun. Sejah ini masyarakat Desa Tegalmulyo masih belum mau untuk melakukan simulasi bencana karena persepsi

masyarakat jika melakukan simulasi itu akan mendatangkan bencana yang sesungguhnya sehingga masyarakat menganggap simulasi bencana sebagai pamali.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana gambaran ketangguhan keluarga di daerah bencana gunung berapi : *literature review* ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum *literatur review* ini untuk memberikan gambaran ketangguhan keluarga di daerah bencana gunung berapi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bacaan atau literasi yang berkaitan dengan kebencanaan di bidang keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat mempermudah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten dalam memilih korban bencana yang akan diberikan bantuan di daerah bencana gunung berapi.

b. Tim Siaga Bencana Desa

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi tim siaga bencana desa agar selalu memberikan sosialisasi secara rutin sebagai upaya pengurangan resiko bencana dan memperhatikan ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana letusan gunung berapi.

c. Masyarakat

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pendidikan tentang ketangguhan keluarga dalam bencana letusan Gunung Merapi bagi masyarakat khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di daerah bencana gunung berapi.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil *literatur review* ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ketangguhan keluarga di daerah bencana gunung berapi.

E. Keaslian Penelitian

1. Asiah, Siti (2019) dengan judul *Peran Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat dalam Mewujudkan Ketangguhan Bencana Tanah Longsor di Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang* dengan tujuan untuk 1) Mendeskripsikan peran yang dilakukan Tim SIBAT dalam mewujudkan Ketangguhan Bencana Tanah Longsor di Kelurahan Kalipancur. 2) Menganalisis seberapa tangguh masyarakat Kelurahan Kalipancur menghadapi bencana tanah longsor. 3) Menganalisis kendala yang terjadi dalam upaya mewujudkan ketangguhan bencana tanah longsor. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan masyarakat Kelurahan Kalipancur menghadapi bencana tanah longsor masih kurang dibuktikan dari aspek pengetahuan bencana tanah longsor (18,6%), aspek sikap yang masih kurang (30,5%), aspek tindakan yang masih kurang (15,3%) dalam upaya menghindari hal-hal yang dapat menambah resiko bencana tanah longsor. Aspek kebijakan, peraturan dan panduan yang masih kurang (37,3%), aspek sistem peringatan dini yang masih kurang sedikit (3,4%), aspek mobilisasi masih kurang (8,5%).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jenis bencana dan cara pengambilan sampel. Di penelitian (Asiah, 2019) meneliti tentang bencana tanah longsor dengan menggunakan *Propotional Random Sampling*, sedangkan peneliti meneliti tentang bencana erupsi Gunung Merapi dengan menggunakan *Cluster Random Sampling*.

2. Sulistyaningsih, (2018) dengan judul *Erupsi Tiada Henti Gunung Sinabung : Gambaran Ketangguhan dan Kesadaran Bencana pada Penyintas* dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang ketangguhan dan kesadaran bencana pada penyintas bencana Gunung Sinabung. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa domisili asal subjek menunjukkan yang paling banyak adalah mereka yang berasal dari desa yang tergolong kawasan rawan bencana III (KRB III), saat penelitian dilakukan, ada

subjek yang tidak mengungsi atau tetap bertahan di desa asalnya sebanyak 126 orang (43,75%). Digambarkan bahwa penyintas erupsi Sinabung menunjukkan ketanggahan bencana yang masih kurang baik (85,07%), hal ini berarti masih banyak penyintas yang belum sepenuhnya mampu mengatasi situasi baru akibat bencana.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada metode penelitian dan cara pengambilan sampel. Di penelitian Sulistyarningsih, (2018) menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan *Purposive Sampling*, sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *Cluster Random Sampling*.

3. Yuwana, (2018) dengan judul *Gambaran kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember* dengan tujuan untuk menganalisis gambaran kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gunung Meletus di Desa Rowosari kecamatan Sumberjambe kabupaten Jember. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif analitik. Hasil penelitian didapatkan keluarga yang memiliki kesiapsiagaan kurang sebanyak 23,7%. Kesiapsiagaan keluarga yang kurang dapat mengakibatkan semakin tinggi resiko atau dampak yang akan dihadapi oleh keluarga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada metode penelitian dan cara pengambilan sampel. Di penelitian Yuwana, (2018) menggunakan teknik deskriptif analitik dengan menggunakan *Simple Random Sampling*, sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *Cluster Random Sampling*.